

STRATEGI PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI SAGU DI LAHAN RAWA PASANG SURUT KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

Partini^{1*}, Melinda Noer², Irfan Suliansyah³, Dodi Devianto⁴

¹Program Doktor Ilmu Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Andalas

²Program Studi Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Andalas

³Program Studi Agronomi, Fakultas Pertanian, Universitas Andalas

⁴Program Studi Matematika dan Data Sains, Fakultas MIPA, Universitas Andalas

*partiniprasetia2@gmail.com

ABSTRAK

Sagu merupakan tanaman yang bernilai ekonomi, dapat hidup dengan baik di lahan rawa pasang surut dan sangat berpotensi untuk memenuhi kebutuhan tepung dunia mengingat sagu adalah penghasil pati paling tinggi diantara tanaman lainnya dan ramah lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan petani sagu dan menyusun strategi peningkatan pendapatan petani sagu di Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian dilakukan melalui survey terhadap 280 petani sampel, wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD). Untuk menghitung pendapatan petani dilakukan menggunakan metode analisis usaha meliputi analisis biaya, penerimaan, pendapatan dan RCR. Untuk menyusun strategi dilakukan secara kualitatif melalui analisis tematik dengan pendekatan Miles – Hubberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rp 5.982.838,21/Ha/tahun atau Rp 498.569,85/Ha/bulan dan RCR sebesar 2,94. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani sagu menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Namun pendapatan petani masih tergolong rendah dan berpotensi ditingkatkan melalui perbaikan sistem pengelolaan kebun. Strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan petani meliputi peningkatan kualitas dan produksi batang sagu melalui perbaikan sistem budidaya, perbaikan sistem pemanenan melalui seleksi batang layak tebang, dan penguatan peran kelembagaan lokal non formal untuk meningkatkan posisi tawar petani.

Kata kunci: analisis tematik, pasang surut, sagu berkelanjutan.

ABSTRACT

Sago is a plant that has economic value, can grow well in tidal swamps, and has great potential to meet the world's flour needs, considering that sago is the highest starch producer among other plants and is environmentally friendly. This study aims to analyze the income of sago farmers and develop strategies to increase the income of sago farmers in Indragiri Hilir Regency. The study was conducted through a survey of 280 sample farmers, in-depth interviews, and Focus Group Discussions (FGD). To calculate farmer income, a business analysis method was used, including cost analysis, revenue, income, and RCR. To develop a strategy, a qualitative method was used through thematic analysis with the Miles - Hubberman approach. The results of the study showed that IDR 5,982,838.21 / Ha / year or IDR 498,569.85 / Ha / month and an RCR of 2.94. This shows that sago farming is profitable and feasible to be cultivated. However, farmer income is still relatively low and has the potential to be increased through improving the garden management system. Strategies that can be implemented to increase farmers' income include improving the quality and production of sago trunks through improving cultivation systems, improving harvesting systems through selecting trunks that are suitable for cutting, and strengthening the role of local non-formal institutions to improve farmers' bargaining positions.

Key words: sustainable sago, thematic analysis, tidal swamp.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki lahan rawa seluas 33,40 juta hektar yang meliputi rawa pasang surut seluas 20 juta hektar (60 %) dan rawa lebak seluas 13,40 juta hektar (40%) (Azdan et al., 2021). Dengan pemanfaatan yang tepat lahan ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai lumbung pangan masa depan. Pemanfaatan lahan ini menghadapi tantangan karena habitat ini tergolong rentan dan

marginal. Salah satu komoditas yang pengelolaannya mudah, memiliki nilai ekonomis, ramah lingkungan, serta mampu beradaptasi dengan baik di lahan ini adalah sagu. Tanaman sagu juga memiliki potensi besar untuk mendukung ekonomi hijau, karena tidak membutuhkan input kimia yang tinggi seperti pupuk atau pestisida, tidak memerlukan sistem drainase yang berlebihan dan ekosistemnya dapat menjadi daerah resapan air dan karbon (Johari et al, 2016).

Permintaan global untuk tepung yang terus meningkat saat ini sebagian besar dipenuhi dari gandum sementara beberapa negara produsen gandum mengalami penurunan produksi (Ariadi et al., 2025). Di sisi lain terjadi peningkatan minat terhadap tepung komposit untuk mengurangi ketergantungan pada gandum (Wang & Jian, 2022). Dalam hal ini, sagu memiliki peluang yang sangat potensial untuk memenuhi kebutuhan tepung dunia mengingat sagu adalah tanaman penghasil pati paling tinggi diantara tanaman lain (Ehara, 2009) dan ramah lingkungan (Boserren & Weterings, 2021).

Indonesia merupakan produsen sagu terbesar di dunia, dimana produksinya selain untuk konsumsi dalam negeri juga diekspor dalam bentuk sari sagu beku, sari sagu tidak beku, tepung kasar sagu dan pati sagu. Perkembangan produksi sagu dan nilai ekspor impor sagu Indonesia disajikan pada Tabel 1. dengan tujuan ekspor terbesar adalah Jepang diikuti Malaysia dan Thailand.

Tabel 1. Perkembangan produksi dan ekspor impor tepung sagu Indonesia

Tahun	Ekspor		Impor	
	Volume (Ton)	Nilai (000 US\$)	Volume (Ton)	Nilai (000 US\$)
2019	12.908	3.216	271	480
2020	13.175	3.277	273	506
2021	13.191	2.861	127	266
2022	16.123	2.467	266	498
2022	13.893	4.114	356	687

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2024

Berbeda dengan sagu di Papua, sagu di Provinsi Riau telah dibudidayakan dan dikelola dengan konsep perkebunan walaupun tidak intensif dan diolah menjadi tepung sagu (basah dan kering) oleh pabrik (*kilang*) secara mekanis sehingga mampu menghasilkan produksi tepung dalam jumlah besar. Sampai saat ini, sumbangan produksi tepung sagu terbesar di Indonesia berasal dari Provinsi Riau (73,97 %) sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sumbangan produksi tepung sagu Riau terhadap produksi Nasional

Tahun	Produksi nasional (Ton)	Produksi Riau (Ton)	Persentase (%)
2022	385.886	285.468	73,97 %
2023	393.317	293.936	74,73 %
2024	401.989	297.380	73,97 %

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2024

Produksi sagu dari Provinsi Riau dihasilkan dari beberapa kabupaten yakni Kepulauan Meranti, Indragiri Hilir, Bengkalis dan Pelalawan. Walaupun produksi sagu dari Riau mampu memasok sebagian besar kebutuhan nasional namun produktivitas sagu yang dihasilkan masih rendah. Produktivitas pati sagu kering semi budidaya dari Indragiri Hilir hanya sebesar 10 ton/ha/tahun (Tulalo & Novariant, 2013), jauh di bawah Sarawak Malaysia yakni 23 ton/ha/tahun (Yamamoto et al., 2003). Rendahnya produktivitas ini berdampak terhadap rendahnya pendapatan petani. Untuk memastikan bahwa

manfaat ekonomi dari perkebunan ini dapat dinikmati secara jangka panjang maka diperlukan pengelolaan yang secara ekonomi menguntungkan dan berkelanjutan (Wafi & Ariadi, 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengungkap bagaimana usahatani sagu dan strategi peningkatan pendapatan petani sagu. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani sagu di Kabupaten Indragiri Hilir dan menyusun strategi meningkatkan pendapatan petani. Penelitian ini memberikan sumbangan pengetahuan bagi perumusan kebijakan dalam peningkatan pendapatan petani sagu di Kabupaten Indragiri Hilir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Indragiri Hilir di empat kecamatan yang menjadi penghasil sagu yaitu Kecamatan Gaung, Gaung Anak Serka (GAS), Mandah dan Pelangiran pada bulan November 2023 sampai Januari 2024. Pengumpulan data untuk analisis pendapatan petani dilakukan dengan metode survei terhadap 280 petani responden menggunakan panduan kuesioner. Sedangkan data untuk analisis strategi dilakukan melalui wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan petani, pekerja pemanen, pengepul tual sagu dan pemilik pabrik pengolahan.

Analisis pendapatan

Analisis pendapatan petani dilakukan dengan menggunakan persamaan menurut Soekartawi (2006) dan Suratiyah (2015), meliputi :

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

TC = Biaya total (Rp/Ha/tahun)

FFC = Total biaya tetap (Rp/Ha/tahun)

TVC = total biaya Variabel (Rp/Ha/tahun)

TR = Total penerimaan (Rp/Ha/tahun)

P = Harga jual tual sagu (Rp/tual)

Q = Jumlah produksi tual (tual/Ha/tahun)

Pd = Pendapatan (Rp/Ha/tahun)

Analisis Efisiensi

Efisiensi usahatani dilihat melalui rasio penerimaan dengan biaya (R/C) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$RCR = TR/TC$$

Dengan kriteria:

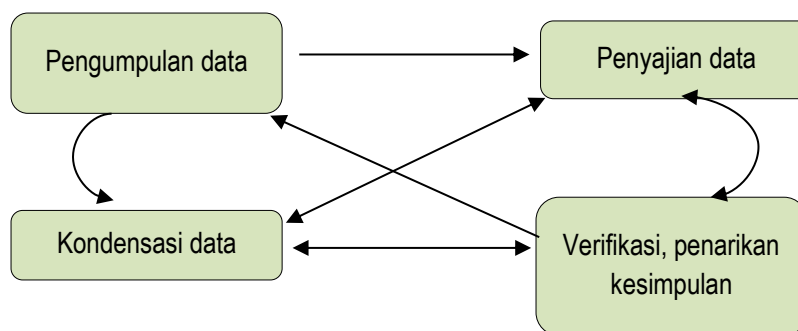
RCR > 1 : budidaya sagu layak diusahakan (untung)

RCR < 1 : budidaya sagu tidak layak diusahakan (rugi)

RCR = 0 : budidaya sagu impas

Analisis data kualitatif

Analisis kualitatif dilakukan melalui analisis tematik terhadap data hasil wawancara dengan menggunakan pendekatan Miles *et al.*, (2014) yang terdiri dari tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Tahapan ini tidak linear namun bersifat iteratif dan reflektif sebagaimana disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan analisis data kualitatif

Untuk mengidentifikasi pola dan menemukan tema dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dilakukan analisis tematik (Heriyanto *et al.*, 2018). Pada tahapan kondensasi data, analisis tematik terlebih dahulu dilakukan dengan membuat transkrip data hasil wawancara, kemudian membuat koding terbuka, mengelompokkan kode dan membuat tema utama. Pada tahap penyajian data dilakukan pembuatan matrik dan narasi tematik. Pada tahap penarikan kesimpulan dibuat formulasi strategi secara naratif. Berdasarkan hasil analisis tematik selanjutnya digunakan untuk penyusunan strategi peningkatan pendapatan petani sagu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sagu menjadi komoditas penting di Kabupaten Indragiri Hilir bagian utara yakni di Kecamatan Gaung, Gaung Anak Serka, Mandah dan Pelangiran. Tanaman ini merupakan komoditas basis karena nilai *Location Quotient* (LQ) > 1. Hal ini berarti bahwa sagu memiliki keunggulan dan berperan dalam meningkatkan pendapatan wilayah dari sektor pertanian di empat kecamatan tersebut. Namun komoditas ini tidak menjadi komoditas yang spesial dimana nilai koefisien spesialisasinya (KS) hanya sebesar 0,120 (Vaulina & Khairizal, 2016). Hal ini dikarenakan Indragiri Hilir memiliki perkebunan kelapa terbesar di Indonesia, dimana sumber pendapatan utama petani adalah kelapa sehingga menjadikan sagu belum mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah setempat.

Namun demikian, sagu memiliki peran penting baik secara ekonomi, sosial maupun lingkungan dan memiliki sejarah panjang bagi masyarakat sekitarnya. Sagu telah ditanam masyarakat sekitar tahun 1892 ketika wilayah ini berada dibawah kekuasaan Kesultanan Lingga dimana Sultan memerintahkan penanaman sagu setelah penanaman padi gagal (Samad, 1985). Sagu berkembang dan menjadi komoditas ekspor penting yang menyuplai sagu ke Singapura, Johor dan Pahang dan menjadi salah satu komoditas yang mengantarkan kesultanan ini mencapai masa kejayaan (Swastiwi, 2021).

Sagu memberikan sumbangan ekonomi bagi petani dari penjualan batang-batang sagu ke pabrik dan pelaku usaha lain dari produk turunan sagu (Ariadi *et al.*, 2025). Nilai ekonomi langsung berupa penjualan tual, nilai tambah dari produk turunan, dan lapangan kerja pekerja sagu. Sedangkan dampak tidak langsung memberikan manfaat ekonomi dari *multiplier effect* sektor-sektor lain yang berkaitan dengan sagu. Sagu juga telah membentuk struktur sosial masyarakat sekitarnya dan budaya kuliner yang khas. Dalam skala lebih luas, industri pengolahan sagu mendorong aktivitas ekonomi wilayah melalui rantai nilai ekonomi produk olahan sagu. Hasil analisis ekonomi yang dihasilkan dari tanaman sagu adalah:

Sumber pendapatan keluarga petani

Tanaman sagu bisa dipanen paling cepat setelah berumur 7 tahun dengan rotasi panen yang lama yakni setahun sekali. Batang sagu yang dipanen kemudian dipotong-potong menjadi *tual* yaitu potongan batang sagu berukuran sekitar 1,2 meter. Tual ini selanjutnya dijual langsung ke pabrik pengolahan (*kilang*) atau melalui pengepul tual. Rotasi panen yang lama, menjadikan sagu sebagai tanaman yang berfungsi sebagai tabungan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang memerlukan biaya besar seperti kebutuhan membangun rumah, biaya pesta atau kebutuhan biaya pendidikan. Sedangkan untuk pemenuhan kebutuhan harian dipenuhi dari berkebun kelapa atau pinang. Hasil analisis pendapatan usahatani sagu fase tanaman menghasilkan (TM) disajikan pada Tabel 3.

Tabel 1. Analisis penerimaan sagu fase tanaman menghasilkan (TM)

No	Komponen	Satuan	Nilai
1	Biaya		
	▪ Penyusutan peralatan	Rp/Ha/Tahun	50.000,00
	▪ Pemanenan dan pengangkutan	Rp/Ha/Tahun	2.939.526,22
	▪ Perawatan	Rp/Ha/Tahun	147.036,90
	Total biaya	Rp/Ha/Tahun	3.086.563,13
2	Produksi tual	Tual/Ha	250,04
3	Harga tual	Rp/tual	36.271,65
4	Penerimaan total	Rp/Ha/Tahun	9.069.401,34
5	Keuntungan	Rp/Ha/Tahun	5.982.838,21
6	RCR		2,94

Sumber : data primer diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 3. dapat dilihat bahwa proses pemanenan membutuhkan biaya terbesar dalam pengelolaan kebun sagu. Biaya ini mencakup upah penebangan, pemotongan sampai mengeluarkan tual ke sungai. Walaupun dengan sistem budidaya yang tidak intensif, petani dapat memperoleh penerimaan sebesar Rp 5.982.838,21/Ha/tahun atau Rp 498.569,85/Ha/bulan. Usaha tani sagu ini menguntungkan dan layak dibudidayakan dimana nilai RCR sebesar 2,94. Nilai ini dapat ditingkatkan jika produksi dan kualitas tual diperbaiki.

Tual sagu yang dihasilkan sebagian besar dijual ke pabrik pengolahan yang ada di sekitar Kabupaten Indragiri Hilir dan sebagian kecil dijual ke Kabupaten Kepulauan Meranti. Pengolahan menjadi produk antara berupa tepung sagu basah dan tepung sagu kering dijual keluar daerah seperti Malaysia dan Cirebon serta memenuhi permintaan masyarakat sekitar Indragiri Hilir untuk diolah menjadi bahan pangan seperti sagu rendang, sagu lemak dan produk olahan sagu yang beragam. Tercatat sebanyak sebanyak 60 pabrik pengolahan tepung sagu basah dan 2 pabrik pengolahan tepung sagu kering (Dinas Perkebunan Indragiri Hilir, 2024). Tepung sagu basah ini dijual dengan harga rata-rata Rp 2.200/kg.

Penciptaan lapangan pekerjaan

Sagu memiliki peran penting dalam menciptakan lapangan pekerjaan mulai dari kegiatan budidaya, pemanenan sampai pengolahan. Pada tahap pemanenan, dibutuhkan tenaga kerja khusus untuk penebangan karena penebangan pohon sagu merupakan pekerjaan yang berat dan membutuhkan kemampuan khusus. Proses pengolahan sagu yang melibatkan teknologi tradisional maupun modern juga menciptakan pekerjaan bagi masyarakat lokal, baik dalam skala industri kecil

maupun besar. Industri berbasis sagu seperti produksi makanan olahan, dan bahan baku industri juga membuka peluang kerja baru. Hal ini menciptakan rantai nilai ekonomi yang menggerakkan sektor lain, termasuk transportasi, perdagangan, dan layanan pendukung.

Analisis tematik pengelolaan perkebunan sagu

Analisis tematik dari hasil wawancara diawali dengan membuat transkrip kemudian dikoding terbuka dan dikelompokkan dalam kategori yang sesuai untuk menentukan tema. Hasil analisis tematik tentang pengelolaan perkebunan sagu di Indragiri Hilir disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil analisis tematik

No	Transkrip hasil wawancara	Kode awal	Kategori	Tema
1	Perawatan sagu tidak intensif ketika tanaman sudah di atas umur 3 tahun. <i>"Sagu ini senang perawatannya. Cuma sampai umur 3 tahun yang banyak kerja. Setelah tu tak dirawat pun hidup dia. Make orang sini menyebut berkebun sagu ini bekebun malas".</i> <i>"Perawatan yang intensif itu dari tanam sampai menjelang tiga tahun. Menumbuhkan sagu itu payah tapi kalau sudah tumbuh senang dia, tak dirawatpun tak apa. Menjelang tiga tahun tu harus dijaga jangan sampai semak dan tak dimakan babi".</i>	Perawatan kebun tidak intensif	Praktek budidaya	Perbaikan sistem budidaya
2	Batang sagu yang ditebang belum cukup umur sehingga ditolak pabrik dan pada rotasi panen berikutnya produksi turun. <i>"Kadang penebang ini kejar target, belum menyorong asal tinggi cukup ditebangnya"</i>	Pemanenan tidak sesuai kriteria	Praktek pemanenan	Perbaikan sistem panen
3	Keterikatan hutang petani kepada toke membuat harga jual sagu lebih rendah. <i>"Kalau ada pinjaman ke toke tentu kita jual rumbia tu ke dia"</i> <i>"Saya dulu pinjam uang untuk bangun rumah. Jadi saya jual rumbia ke toke tu. Harga masih pakai harga yang lama"</i>	Rendahnya posisi tawar petani	Aspek pasar dan harga	Penguatan peran kelembagaan lokal
4	Jumlah penyuluh di Kecamatan Mandah dan Pelangiran hanya satu orang, sedangkan wilayah kerjanya luas dan medan yang sulit.	Kurangnya kelembagaan penyuluh	Aspek kelembagaan	Penguatan peran kelembagaan lokal

Sumber : Data penelitian diolah, 2024

Berdasarkan hasil analisis tematik, strategi untuk meningkatkan pendapatan petani dikelompokkan menjadi tiga aspek yang meliputi perbaikan sistem budidaya, perbaikan sistem pemanenan, dan optimalisasi kelembagaan pendukung. Strategi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perbaikan praktek budidaya

Tanaman sagu dapat tumbuh meskipun dengan perawatan yang minim. Lokasi penanaman sagu di sekitar bantaran sungai yang memperoleh pengaruh pasang surut memberikan keuntungan tersendiri dimana pada saat pasang, air akan membawa sedimen-sedimen yang membawa material mengandung unsur hara dan pada saat surut akan mencuci unsur-unsur beracun yang terdapat dalam kebun. Terdapat juga bakteri yang menguntungkan di daerah perakaran sagu yaitu *Bacillus subtilis*, *Agrobacterium tumefaciens*, dan *Pseudomonas veronii* yang mampu mengikat nitrogen sehingga kebutuhan nitrogen dapat terpenuhi (Nemenzo et al., 2012). Dengan kemudahan dan kondisi lingkungan yang menguntungkan ini menyebabkan petani terlena. Jarak waktu panen yang lama sagu juga menyebabkan pengelolaan pada kebun-kebun tidak intensif dan menjadikannya sebagai pekerjaan sampingan (Chua et al., 2021).

Walaupun sagu merupakan tanaman yang mampu bertahan dengan perawatan yang minim, namun perawatan berupa pemangkasan pelepah dan penjarangan rumpun tetap diperlukan. Pemangkasan pelepah dan penjarangan rumpun diperlukan untuk memaksimalkan pembentukan batang dan mencegah kebun sagu menghutun. Pemangkasan dan penjarangan rumpun bertujuan untuk memaksimalkan pertumbuhan batang sagu. Hal ini untuk menjaga jumlah anakan dalam satu rumpun agar dapat membentuk batang yang optimal. Jika jumlah anakan terlalu banyak maka sagu tidak membentuk batang sempurna dan kandungan pati sagunya rendah. Perawatan lain yaitu pembersihan lorong, yang bertujuan untuk menjaga kebersihan kebun dan merawat jalan kebun sehingga memudahkan proses mengeluarkan tual pada saat panen.

Rendahnya perawatan kebun sagu menyebabkan pertumbuhan sagu tidak optimal sehingga kualitas batang sagu yang dihasilkan juga rendah (kecil). Kondisi ini bahkan dapat menyebabkan kegagalan pembentukan batang sagu sehingga masyarakat sering menyebutnya sebagai *rumbia tak besagu* yakni pohon rumbia/sagu tidak ada pati sagunya. Keadaan kebun yang tidak terawat juga membuat kebun sagu menghutun sehingga ketika musim panen memerlukan tenaga yang besar untuk menyiapkan jalan atau lorong kebun.

Pada saat tanaman sudah di atas umur tiga tahun perawatan tanaman sagu sangat mudah, hanya pemangkasan dan pengurangan jumlah anakan. Keberhasilan budidaya sagu sangat ditentukan oleh kemampuan petani dalam menjaga jumlah anakan dalam satu rumpun. Pengendalian jumlah anakan ini dapat dilakukan dengan cara memangkas atau mengurangi jumlah anakan. Jumlah anakan dalam satu rumpun harus dijaga antara 8-10 batang agar pertumbuhan batang optimal (Permentan No 134 Tahun 2013). Perawatan ini juga untuk memastikan kondisi jalan kebun tetap terjaga agar tidak menghutun.

2. Perbaikan sistem pemanenan

Pada fase menghasilkan (TM) pemanenan merupakan tahapan pekerjaan yang berat sehingga petani umumnya menyerahkannya kepada pekerja spesialis penebang sagu. Batang sagu yang siap panen adalah fase awal fase generatif yakni awal munculnya bunga muda dan pelepah membentuk corong sehingga oleh masyarakat disebut fase *menyorong*. Pada fase ini kandungan pati pada sagu paling tinggi dan kandungan patinya akan menurun dengan cepat jika terlambat yakni bunga sudah mekar (Chua et al., 2021). Namun karena motif ekonomi, penebang batang sagu dapat mengabaikan kondisi ini karena penebang jumlah tual yang dihasilkan. Semakin banyak tual sagu yang dihasilkan maka upah yang diterima penebang semakin tinggi. Biaya upah tebang sampai mengeluarkan tual sagu ke sungai atau kanal berkisar antara Rp 9.000/tual sampai Rp 15.000/tual, tergantung jarak kebun dengan sungai.

Penebangan batang yang tidak sesuai kriteria akan mengganggu rotasi panen bahkan dapat merusak tanaman lain dalam satu rumpun. Bagi pemilik kilang, tual sagu yang tidak sesuai kriteria juga menyebabkan rendemen pati yang dihasilkan rendah. Sehingga pemilik kilang akan menolak tual sagu yang tidak sesuai kriteria tersebut.

3. Penguatan kelembagaan lokal

Petani yang memiliki keterikatan hutang dengan *toke* (tengkulak) akan kehilangan kebebasan dalam menentukan harga dan akses ke pasar terbuka (pembeli lain) dimana harga beli umumnya lebih rendah. Pilihan ini diambil petani karena lebih mudah, praktis dan cepat. Selain itu tidak adanya akses ke lembaga keuangan formal, menjadikan *toke* adalah solusi keuangan petani. Sistem patron-klien seperti ini, meskipun berakar pada nilai sosial dan budaya lokal, tidak jarang menciptakan ketimpangan struktural yang merugikan petani kecil.

Kurangnya tenaga penyuluh berdampak pada tidak adanya kelembagaan formal petani dan minimnya pendampingan teknis. Tidak adanya kelompok tani membuat posisi tawar petani lemah dan minimnya pendampingan menyebabkan rendahnya kualitas produksi dan pendapatan petani. Oleh karena itu, petani berinisiatif membentuk kelompok tani informal (paguyuban) sebagai wadah berkumpul. Kelembagaan petani seperti ini membantu memperkuat posisi petani diantaranya negosiasi harga dan memfasilitasi pemasaran. Kelembagaan lokal seperti ini berperan penting dalam pembangunan yang penting di pedesaan (Nasrul, 2013). Upaya pendekatan kepada masyarakat melalui lembaga lokal mempunyai nilai psikologis tersendiri karena masyarakat biasanya lebih patuh pada aturan adat dibandingkan dengan program pemerintah yang terkadang tidak mencapai sasaran (Titaley, 2015).

Mengembangkan kelembagaan lokal berbasis komunitas dapat memperkuat posisi petani untuk meningkatkan posisi tawar petani terutama dalam penetapan harga jual tual. Struktur pasar produk pertanian yang umumnya berbentuk oligopsoni membuat posisi tawar petani dalam menentukan harga lemah, petani sulit menolak harga yang ditetapkan karena tidak ada alternatif pembeli lain. Ketergantungan petani kepada *toke* memperparah posisi mereka dalam negosiasi

KESIMPULAN

Sagu telah lama menjadi bagian penting dalam sistem perekonomian masyarakat IndragiriHilir. Kondisi agroekologi yang mendukung menjadikan sagu dapat tumbuh dengan baik, namun karena pengelolaan yang tidak intensif menyebabkan produksi dan kualitas sagu yang dihasilkan rendah. Hal ini berakibat terhadap rendahnya pendapatan petani. Budidaya sagu secara ekonomi menguntungkan karena hanya membutuhkan sedikit biaya jika sudah memasuki usia di atas tiga tahun dan layak untuk dilakukan. Namun pendapatan ini tergolong rendah sehingga perlu ditingkatkan melalui beberapa strategi yakni perbaikan sistem budidaya, perbaikan sistem pemanenan dan meningkatkan posisi tawar petani melalui penguatan peran kelembagaan lokal non formal..

REFERENSI

- Azdan, D., Fatah, M. Z., Sadat, A. M., Juari, & Saleh, M. I. (2021). *Pengembangan dan Pengelolaan Rawa Berkelanjutan* (E. Warsidi (ed.)). ITB Press.
- Ariadi, H., Musa, M., Mahmudi, M., Hertika, A.M.S. (2025). The waste load and carrying capacity on intensive shrimp farming: A mini review. *Ecological Engineering & Environmental Technology*, 26 (4), 323-333. <https://doi.org/10.12912/27197050/201144>
- Ariadi, H., Musa, M., Mahmudi, M., Hertika, A.M.S. (2025). Organic Material Solubility and Dynamic

- Modelling Analysis of Intensive Shrimp Farming Activities in the Coastal Area of Pekalongan, Indonesia. *Croatian Journal of Fisheries*, 83(2), 71-85. DOI: 10.2478/cjf-2025-0008
- Boserren, M., & Weterings, R. (2021). *Policy Brief Sago Palm: A Sustainable Solution for Food Security and Peat Conservation in Indonesia*.
- Chua, S. N. D., Kho, E. P., Lim, S. F., & Hussain, M. H. (2021). Sago palm (*Metroxylon sago*) starch yield, influencing factors and estimation from morphological traits. *Advances in Materials and Processing Technologies*, 00(00), 1–23. <https://doi.org/10.1080/2374068X.2021.1878702>
- Ehara, H. (2009). Potency of Sago Palm as Carbohydrate Resource for Strengthening Food Security Program. *Indonesian Journal of Agronomy*, 37(3), 209–219.
- Heriyanto, Perpustakaan, I., Budaya, F. I., Diponegoro, U., & Tembalang, K. U. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *ANUVA*, 2(3), 317–324.
- Johari, S., Shahrman, M. I., Husaini, S. H., Shuib, A., & Ramachandran, S. (2016). Socio-Cultural-Economic Impacts of Peat Soil Ecosystem in Mukah, Sarawak. *15th International Peat Congress 2016*, 572–575.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Third edit). SAGE Publications, Inc.
- Nasrul, W. (2013). Peran Kelembagaan Lokal Adat Dalam Pembangunan Desa. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 14(1), 102. <https://doi.org/10.23917/jep.v14i1.164>
- Nemenzo, P. S., Rivero, G. C., & Rivera, W. L. (2012). Characterization of potential plant growth-promoting rhizobacterial isolates from sago (*Metroxylon sago* Rottb.) palms. *Philippine Agricultural Scientist*, 95(1), 99–105.
- Permentan No 134 Tahun 2013. Pedoman Budidaya Sagu (*Metroxylon* spp) yang Baik.
- Samad, A. (1985). *Kerajaan Johor-Riau*. Percetakan Safeguard Sdn.Bhd.
- Soekartawi. (2006). *Analisis Usahatani*. UI Press, Jakarta.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usaha Tani*. Penabar Swadaya.
- Swastiwi, A. W. (2021). Sagu Lingga : Kebijakan Ketahanan Pangan Masa Lalu dan Warisannya. *SoSAINS Jurnal Sosial Dan Sains*, 1(November), 1423–1435.
- Titaley, E. (2015). Utilizing Sago to Reduce Poverty. *Open Acces Library Journal*, 02(e1236), 1–6. <https://doi.org/10.4236/oalib.1101236>
- Tulalo, M. A., & Novariant, H. (2013). Keragaman Fenotipik dan korelasi Antara Karakter Vegetatif dengan Produksi Pati Sagu Selat Panjang, Meranti. *Buletin Palma*, 14(1), 28–33.
- Vaulina, S., & Khairizal. (2016). Identifikasi Komoditi Unggulan Pada Sektor Pertanian di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. *Jurnal Agribisnis*, 18(1), 42–54.
- Wafi, A., & Ariadi, H. (2024). The dynamic model analysis of production feasibility and market valuation of intensive shrimp culture business. *Aquaculture, Aquarium, Conservation & Legislation*, 17(1), 173-179.
- Wang, Y., & Jian, C. (2022). Sustainable plant-based ingredients as wheat flour substitutes in bread making. *Science of Food*, 49, 1–16. <https://doi.org/10.1038/s41538-022-00163-1>
- Yamamoto, Y., Yoshida, T., Goto, Y., Nitta, Y., Kakuda, K., Jong, F., Hilary, L., & Hassan, A. (2003). Differences in Growth and Starch Yield of Sago Palms (*Metroxylon sago* Rottb.) among Soil Types in Sarawak, Malaysia. *Japanese Journal of Tropical Agriculture*, 47(4), 250–259.